

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan salah satu hakekat pendidikan. Pembelajaran juga merupakan suatu proses kegiatan yang sangat penting untuk mengembangkan serta memperoleh kemampuan, yaitu: kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor peserta didik. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh (Daryanto, 2014:v) bahwa “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. “Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif amat dipentingkan” (Budiningsih, 2012:51). Lebih lanjut dikatakan oleh (Daryanto, 2014: 16) bahwa :

Pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, pada awal pembelajaran guru tidak berusaha untuk memberitahu siswa karena itu materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final. Pada awal pembelajaran guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan.

Sehingga dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa pembelajaran merupakan proses yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Maka dari itu keterlibatan siswa juga sangat dipentingkan dalam pembelajaran, agar menjadi pembelajar aktif serta memperoleh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam mengembangkan kemampuan kognitif atau penguasaan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh peranan guru. Guru berperan menyajikan materi dan menciptakan situasi kondisi lingkungan yang akomodatif dalam

pembelajaran. Sehingga terjadi proses belajar dalam diri siswa. Salah satu peranan guru yaitu memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, seperti saintifik. Penggunaan saintifik dalam pembelajaran sangat dianjurkan oleh Kurikulum 2013 yang saat ini telah diberlakukan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2013) yang menegaskan bahwa “Kurikulum 2013 juga mengamanatkan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran”.

Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Kemendikbud, 2013). Intinya, yang menjadi ciri khas pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang saat ini tentunya menarik untuk dipelajari dan diteliti lebih lanjut oleh para pendidik maupun pemerhati pendidikan. Selanjutnya (Daryanto, 2014: 51) juga berpendapat bahwa:

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik menjadikan peserta didik lebih aktif dan pembelajaran tidak membosankan. Sehingga siswa dapat mengonstruksi pengetahuan dan

keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan guna pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ini, siswa didorong lebih mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung. Sehingga sangat memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Serta menjadikan siswa lebih berpikir kritis terhadap fakta-fakta dan fenomena yang didapat melalui pengalamannya langsung.

Akan tetapi ada beberapa pandangan yang terekspos bahwa pembelajaran dengan Kurikulum 2013 sekarang masih kurang atau belum optimal. Seperti yang termuat di dalam surat kabar Kompasiana (17 Juni 2015) bahwa “masih ada guru yang merasa janggal dengan kurikulum 2013 khususnya dalam penerapan pendekatan saintifik”. Beberapa Guru juga masih banyak yang sepele dengan Kurikulum 2013 terkhusus dalam pendekatan saintifik, seperti yang termuat dalam surat kabar berita Kompasiana (16 November 2014) “masih banyak guru-guru yang salah dalam memahami pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Beberapa diantaranya masih menganggap remeh ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan langkah – langkah pendekatan saintifik”.

Kemudian, termuat juga pada surat kabar berita Kompas (17 Desember 2014) yang menyatakan bahwa:

Implementasi K-13 diwarnai keluh kesah dan protes. Utamanya pada masalah ketidaksiapan guru dan ketiadaan buku pegangan. Ketidaksiapan guru karena pelatihan terlalu singkat dan kurang praktik lebih mirip penataran. Dalam dua tahun terakhir sebagian guru terutama di kota mengakui anak – anak lebih senang belajar dengan cara ini karena tidak membosankan. Suasana kelas menjadi lebih hidup, namun sebagian guru masih kesulitan karena belum terbiasa.

Sehingga berdasarkan masalah-masalah di atas menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum 2013 dan menerapkan pendekatan saintifik. Beberapa diantaranya tidak siap karena ketiadaan buku pegangan, kurangnya pelatihan serta sosialisasi tentang Kurikulum 2013. Seharusnya dilakukan pelatihan serta sosialisasi secara intensif agar guru-guru dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Masalah lainnya yang menjadikan pendekatan saintifik sulit untuk diterapkan adalah tidak adanya kemauan guru untuk mencari informasi terkait Kurikulum 2013. Banyak alasan dari beberapa guru, mereka merasa sudah nyaman dengan metode ceramah sehingga enggan dan merasa sulit untuk menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini sesuai yang termuat dalam surat kabar Koran Pagi Wawasan (25 April 2014) menyatakan bahwa:

Hingga saat ini ada beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 salah satunya persoalan *mindset* guru yang sulit berubah. Kendala lainnya, ada sebagian guru yang tidak mau aktif mencari referensi dan informasi terkait kurikulum 2013. Banyak alasan yang muncul dari guru. Guru sudah nyaman mengajar dengan metode ceramah, sehingga dalam menerapkan pendekatan saintifik yang menuntut agar pembelajaran interaktif sangat sulit bagi beberapa guru.

Masalah lainnya terkait dengan penerapan Kurikulum 2013 juga termuat dalam surat kabar MetroTvNews Ferdinandus (19 Oktober 2014) yang menyatakan bahwa :

Belum lama ini beliau melakukan survey terkait implementasi kurikulum 2013. Beliau menemukan ada delapan masalah yang semuanya itu terkait langsung dengan para guru. Delapan masalah itu adalah sulitnya mengubah *mindset* guru, perubahan proses pembelajaran dari *teacher*

centered ke *student centered*, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, dan kecenderungan guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek kognitif.

Padahal, semestinya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik. Permasalahan kedelapan atau yang terakhir, masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif. Artinya, guru harus menjadi manusia pembelajar.

Sehingga berdasarkan masalah-masalah tersebut, telah memperjelas mengapa implementasi Kurikulum 2013 belum berjalan secara efektif dan efisien. Begitu juga melihat RPP guru-guru di beberapa sekolah saat ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 dan tercantum pendekatan yang digunakan adalah saintifik. Akan tetapi, kegiatan inti yang dilakukan tidak sesuai dengan langkah-langkah saintifik. Siswa jarang melakukan observasi ke lapangan dan tidak melakukan diskusi secara kooperatif. Tidak membuat laporan hasil observasi untuk dipresentasikan di depan kelas. Kecenderungan pembelajaran dan kegiatan siswa adalah guru menerangkan sedangkan siswa hanya mendengarkan. Siswa mencatat dan membaca sendiri buku bahan ajar, kemudian menjawab pertanyaan dari guru yang ada di buku.

Selanjutnya siswa ditugaskan berdiskusi mengerjakan LKS, dan hasil dari pengerjaan tersebut tidak dipublikasikan di depan kelas. Sementara itu kegiatan belajar siswa juga masih kurang, yaitu melakukan percobaan-percobaan di dalam kelas. Sehingga kegiatan tersebut mengandung arti bahwa pemahaman, dan penguasaan peserta didik terhadap materi masih kurang jelas. Kemudian, di akhir

pembelajaran siswa diberi pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan di rumah. Namun hasil PR siswa jarang diperiksa. Siswa yang benar-benar mengerjakan PR kurang diberi motivasi dan peserta didik tidak tahu apakah pekerjaannya bagus atau tidak.

Sekolah Dasar MIS Al – Washliyah Sei Buluh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum 2013 pada saat ini. Berdasarkan dokumentasi awal yang di lakukan di MIS Al - Washliyah Sei Buluh pada pembelajaran IPA kelas IV diperoleh data hasil nilai ulangan yang belum memuaskan. Adapun kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA yaitu 76, dimana dengan KKM tersebut siswa dinyatakan tuntas belajar apabila siswa dapat mencapai nilai 76 atau lebih.

Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan MID Semester Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MIS Al-Washliyah Sei Buluh

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Keterangan
IVA	24	00-75	76	17	70.8%	Belum Tuntas
		≥ 76		7	29.1%	Tuntas
IVB	25	00-75		19	76%	Belum Tuntas
		≥ 76		6	24%	Tuntas

Sumber : Dokumentasi Guru Kelas IV di MIS Al-Washliyah Sei Buluh.

Berdasarkan data di atas, persentase hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV MIS Al-Washliyah Sei Buluh masih rendah yaitu sebelum digunakan pendekatan saintifik, karena terdapat beberapa nilai siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Dilihat dari data guru siswa kelas IV yang berjumlah 49 siswa, sebanyak 36 orang dengan persentase sebesar 73.46% belum

mencapai KKM. Sehingga siswa yang mencapai KKM hanya 13 orang dengan persentase 26.53%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIS Al-Washliyah Sei Buluh masih rendah.

Begitu juga dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa kelas IV di MIS Al Washliyah Sei Buluh, beberapa dari mereka menganggap bahwa pelajaran IPA sulit. Mereka mengatakan bahwa guru jarang menggunakan metode yang bervariasi, lebih sering hanya dengan metode ceramah. Guru juga jarang sekali menggunakan media selain dari buku. Serta guru dan siswa juga jarang sekali melakukan kegiatan observasi.

Guru kelas IV di MIS Al Washliyah Sei Buluh tersebut juga mengatakan bahwa beliau belum pernah menggunakan pendekatan saintifik. Beliau juga telah memiliki RPP K13 namun belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah dicantumkan di dalamnya. Beliau mengatakan bahwa masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini. Beberapa faktor yaitu, kurangnya kesediaan media yang tersedia, dan masih belum terlalu memahami Kurikulum 2013 karena masih baru menjalankan Kurikulum tersebut. Dalam proses pembelajaran sampai saat ini beliau mengatakan bahwa belum pernah menggunakan pendekatan saintifik, lebih sering menggunakan metode ceramah, terkadang berdiskusi dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Serta menurutnya masih nyaman menggunakan KTSP dari pada K13.

Mengingat dan memperhatikan masalah di atas, maka penulis sangat berkeinginan untuk menguji atau mempercobakan pendekatan saintifik dengan

langkah-langkah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIS AL Washliyah Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu T.A 2017/2018**”.



1.2 Identifikasai Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA di kelas lebih didominasi oleh metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak menggunakan pendekatan saintifik Kurikulum 2013.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang ditunjukkan oleh tidak tercapainya nilai KKM yaitu (76).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas yang dikemukakan, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah dalam penelitian karena keterbatasan waktu serta kemampuan. Tujuannya agar hasil penelitian nantinya dapat dijelaskan secara lebih spesifik dan mendalam. Oleh sebab itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIS AL – Washliyah Sei Buluh.

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada pelajaran IPA kelas IV di MIS Al Washliyah Sei Buluh T.A 2017/2018?

2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV di MIS Al Washliyah Sei Buluh T.A 2017/2018?
3. Apakah terdapat pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIS Al Washliyah Sei Buluh T.A 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data penerapan pendekatan saintifik pada pelajaran IPA kelas IV di MIS Al Washliyah Sei Buluh T.A 2017/2018.
2. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV di MIS Al Washliyah Sei Buluh T.A 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIS Al Washliyah Sei Buluh T.A 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi Sekolah
 - 1) Memberi sumbangan yang positif khususnya dalam peningkatan hasil belajar pada anak di sekolah.
 - 2) Meningkatkan kualitas hasil lulusan.
- b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan guru dalam memilih variasi ketika proses pembelajaran di kelas.
- 2) Meningkatkan kinerja guru.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan.
- 2) Menambah pengetahuan serta lebih memahami secara rinci tentang pendekatan saintifik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.